

BAB II

NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANTAK BANGAYO

(PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA)

A. Pengertian Sastra

Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sansekerta “Castra yang berarti teks yang mengandung intruksi. Sedangkan sas yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Kemudian, akhiran tra biasanya menunjukkan alat atau sarana. Kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kehidupan. Menurut Nyoman (2020:4) menyatakan bahwa sastra merupakan kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran yang baik. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra adalah ungkapan pribadi yang berupa pengalaman, perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kata “lisan” berarti dituturkan dengan kata-kata disampaikan melalui mulut: dikatakan; verbal. Menurut Amir (2013:75) mengemukakan bahwa: “sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan. Sejalan dengan pendapat Amir, Astika dan Yasa (2014:2) memaparkan bahwa: “Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan turun-termurunkan sastra lisan dari mulut ke mulut”.

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Menurut Sumardjojo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2014:77). Sedangkan menurut Nyoman (2015:342), karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung pada sebuah karya sastra. Menurut

Teeuw (2015:265) menjelaskan bahwa sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk seni lainnya. Dalam perkembangan istilah sastra dan sasrawi mempunyai perbedaan makna. Sastra diartikan lebih terbatas pada bahasa tulisan sedangkan sasrawi memiliki makna dan ruang lingkup yang lebih luas.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Menurut Jabrohim (2015:32) sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan, kategori sastra yang membedakan dengan yang bukan sastra. Teori berisi konsep atau uraian tentang objek atau ilmu pengetahuan dari satu titik tentang objek atau ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sastra adalah pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti karena memiliki definisi yang sangat banyak serta beragam baik berupa arti serta makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat diliat dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, pendapat, perasaan dalam bentuk imajinatif, cermin kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa.

B. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari pada sastra rakyat yang diperuntukan dari pada generasi kegenerasi tradisi lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang kegiatan ekonomi sistem kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat merupakan genre foklor lisan yang

diceritakan secara turun temurun Endaswara, (2013:47). Ada sangat banyak sekali kategori daripada cerita rakyat. Namun pada dasarnya, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar diantaranya: Mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Menurut Sisyono (2012:53), cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarluaskan secara lisan, mengandung *survival*, sifatnya *abonim*, dan disebarluaskan diantara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lumayan lama. Menurut Wardani (2016:144), cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian. Beberapa fungsi cerita rakyat diantaranya sarana untuk menghibur, mendidik, alat validasi regulasi dan lembaga budaya, dan sarana untuk menyampaikan kebiasaan dan aturan dalam masyarakat.

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang menimpa suatu masyarakat tertentu dan menceritakan kepribadian seseorang yang berperan dalam cerita rakyat tersebut, dan biasanya cerita rakyat menggambarkan lingkungan masyarakat dan kedudukannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kejadian atau peristiwa yang ada pada suatu masyarakat tersebut, cerita rakyat dapat diartikan

2. Jenis-jenis Cerita Rakyat

a. Mitos (*Mite*)

Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk dari suatu daerah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Didalam mitos bisa berisi asal usul alam semesta, dewa-dewa, supranatural, pahlawan manusia atau masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisir aktifitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian

makna hidup pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan oleh akal pikiran.

Pengertian mitos atau mite merupakan bagian dari folklor atau juga cerita prosa rakyat yang berupa sebuah kisah yang berlatar masa lampau, mengandung suatu penafsiran mengenai alam semesta seperti misalnya penciptaan dunia serta juga keberadaan dari makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar telah terjadi oleh yang empunya cerita atau juga penganutnya. Menurut Bascom (2018:18), Mitos atau mite (*myth*) merupakan suatu cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (*khayangan*) pada masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh para dewa atau juga penganutnya serta bertaliandengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan juga dongeng suci. Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita yang mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Menurut William A. Haviland (2021:11) Mitos merupakan suatu cerita mengenai peristiwa-peristiwa semihistori yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapatlah disimpulkan bahwa mitos merupakan suatu cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa dan mitos merupakan suatu cerita mengenai peristiwa-peristiwa semihistori yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia.

b. Legenda (*legend*)

Legenda sebenarnya hampir mirip dengan dongeng tidak diketahui siapa pengarangnya tetapi legenda menceritakan asal usul suatu tempat atau cerita tentang kerajaan zaman dahulu misalnya “*sangkuriang*”. Menurut Emies (2018:53), Legenda adalah setengah cerita tua berdasarkan sejarah dan setengah lainnya berdasarkan angan-angan. Menurut Pudentia (2015:32), Legenda adalah sebuah cerita yang tidak dipercaya oleh beberapa penduduk setempat yang sebenarnya telah terjadi, tetapi tidak suci atau sakral, yang juga

membedakannya dengan mite. Didalam legenda memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, legenda merupakan cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri, yakni; Sebagai suatu kejadian yang dimana sugguh-sungguh pernah terjadi, pada masa yang belum begitu lampau, atau juga bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Bersifat migration yakni dapat berpindah-pindah, lalu sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda, dan juga tersebar dalam bentuk pengelompokan yang sering disebut siklus, yakni dimana sekelompok cerita yang akan berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, contohnya di Jawa legenda-legenda mengenai Roro Jongrang. Berbicara mengenai legenda penggolongan legenda. Selama ini telah ada maupun juga mungkin banyak ahli yang menggolongkan legenda, namun sampai kini belum ada kesatuan pendapat mengenai hal tersebut itu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan sebuah cerita yang telah dipercayai oleh beberapa penduduk setempat yang sebenarnya telah terjadi, tetapi tidak suci atau sakral, yang juga membedakannya dengan mite dan berupa setengah cerita tua berdasarkan sejarah dan setengah lainnya berdasarkan angan-angan.

c. Dongeng (*folklor*)

Dongeng adalah cerita lama yang biasanya tidak diketahui pengarangnya, dongeng diceritakan dari mulut kemulut, walaupun sekarang sudah dikumpulkan dalam bentuk tulisan. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi pada zaman dahulu sudah menjadi kelajiman bila orang tua mendongeng untuk menidurkan anaknya, contohnya “*dongeng kancil dan buaya*”. Menurut Kamisa (2018:144) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/ fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkadang dalam cerita dongeng tersebut. Menurut Nurgiantoro, (2005:198) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah

cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapatlah peneliti simpulkan bahwa kehidupan masyarakat lama berupa nilai-nilai yang dianut, serta kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada masa itu, serta menjadi tempat panutan dan bercermin masyarakat modern dalam menjalani kehidupannya. Selain itu juga dapat dijadikan penghibur dalam mengisi waktu luang dan dongeng merupakan cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat.

d. Fabel

Fabel adalah sebuah cerita rakyat yang mempunyai tokoh seorang binatang yang bisa berperilaku seperti manusia pada umumnya. Misalnya saja Serigala yang Licik dan Kancul yang Cerdik. Fabel adalah satu diantara bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita, tetapi berperilaku menyerupai manusia. Binatang-binatang yang ada dalam cerita fabel tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya perkumpulan manusia. Menurut Yono (2014:13), fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang doperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya diibaratkan sebagai sifat yang dimiliki manusia. Dalam cerita fabl biasanya membawa pesan-pesan moral bagi manusia. Pesan-pesan moral tersebut antara lain tanggung jawab, kejujuran, disiplin, amanah, dan lain sebagainya. Seperti halnya fabel, legenda termasuk sastra lama. Menurut Aprianti (2015:35), fabel merupakan sebuah fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral dan sarana cerita pada teks yang meliputi, judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Hanya itu, permasalahan hidup dalam cerita tersebut juga mirip dengan kehidupan manusia. Ciri-ciri fabel dana legenda lengkap berserta contohnya, seperti:

Fabel mengambil tokoh para binatang. Tokoh-tokoh dalam fabel adalah para binatang, seperti semut, beruang, kancil, monyet, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh binatang dalam fabel dapat berbicara seperti manusia. Alur

cerita fabel memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab akibat. Rangkaian peristiwa ini diurutkan dari awal sampai akhir. Latar yang digunakan dalam fabel adalah latar alam, seperti hutan, sungai, kolam, dan lain-lain. Karakteristik kebahasaan dalam fabel, di antaranya banyak menggunakan kalimat naratif, kalimat langsung atau dialog yang terjadi antara para tokoh, dan menggunakan bahasa percakapan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapatlah disimpulkan bahwa fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya diibaratkan sebagai sifat yang dimiliki manusia. Dan fabel merupakan sebuah fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral dan sarana cerita pada teks yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

3. Nilai-nilai Dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda. Dalam penelitian tesis terdapat beberapa nilai-nilai penting dalam cerita rakyat yaitu menurut Rukmini, (2009:55-61):

- a. Niali moral, merupakan suatu ajaran berupa petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Dalam cerita rakyat, moral atau hikmah yang diperoleh pembaca selalu dalam pengertian baik;
- b. Nilai adat/tradisi, adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap, wujud itu disebut adat tata kelakuan. Adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan;
- c. Nilai Pendidikan Agama, agama memiliki beberapa fungsi sosial yang penting. Pertama, agama merupakan sanksi untuk pelaku yang luas yang memberi pengertian tentang baik dan jahat. Kedua, agama membebaskan manusia dan beban untuk perbuatan-perbuatan yang direstui. Ketiga, agama membeaskan manusia dan beban untuk mengambil keputusan dan

- menempatkan tanggung jawab ditangan dewa-dewa. Keempat, agama memegang penting dalam pemeliharaan solidaritas sosial;
- d. Nilai Pendidikan Sejarah, melalui cerita rakyat dapat mengetahui apa yang pernah dialami atau dilakukan seorang tokoh atau kelompok masyarakat pada masa tertentu. Kita juga dapat mengentahui apa saja yang ditinggalkan seorang tokoh atau kelompok masyarakat tertentu pada suatu daerah.

C. Nilai Budaya

1. Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah menakar pada kebiasaan, kepercayaan (*believe*), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi kedalam unsur-unsurnya. Menurut Suratman, (2013:31) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup Koentjaranningrat (Rukesi & Sunoto 2017:27). Budaya adalah salah satu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemamuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat Tylor (Suratman, dkk, 2014:31). Nilai budaya mempunyai bentuk yang didasarkan pada beberapa aspek. Menurut Koentjaranningrat (Ayuningtyas, 2015:3) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia.

Menurut Hafidhan, dkk (2017:398) nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori, tersebut ialah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan diri sendiri.

Dalam Djamaris (1993:2) menyebutkan bahwa budaya dapat dikelompokan berdasarkan 5 kategori yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Sehingga peneliti memfokuskan tiga nilai budaya, peneliti memilih ketiga nilai budaya karena ingin memahami dan mendalami serta memaparkan mengenai nilai-nilai budaya yang tersapta pada cerita rakyat *Pantak Bangayo* Desa Maribas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Alasan lainnya karena, ketiga nilai budaya ini sangat penting untuk mengembangkan potensi dasar diri manusia sehingga menjadi individu yang bersifat baik, baik di sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Adapun ketiga nilai budaya sebagai berikut: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman. Ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan, maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah sesuatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawarkan lagi. Menurut Prasetyo (Djamaris, 1993:2) ada tiga budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai ketakwaan, berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Menurut Juwati (2018:144) nilai budaya

hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan. Percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaibroh nenek moyang. Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu hubungan yang menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehar-hari.

Menurut Nuraeni dan Alfan (2012:17) berpendapat bahwa Tuhan (Sang Pencipta) adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama kali ada. Manusia menyerahkan diri secara total selaku hamba pada sang pencipta. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yakni: Ketakwaan, berdoa, berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Ketakwaan

Tawakal berasal dari kata *waqa*, *yaqi* dan *wiqayah* yang berarti takut menjaga, memelihara dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran agama. Takwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahnya karena takut di terjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.

Menurut Idrus Abidin (2015:2) takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap suatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Sedangkan menurut Hawwa (2018:239) takwa adalah naluri yang bersumber dari tingkah laku (kelakuan). Naluri dapat terjadi hanya dengan merealisasikan beberapa pengertian takwa. Naluri takwa dapat bertambah dengan adanya perantara. Terdapat jalan khusus untuk meraih takwa, yakni dengan cara memperbaiki hati. Kapanpun apabila suatu perubahan itu dinilai baik, hati juga akan bertambah baik, sehingga takwa memiliki pengaruh terhadap kepribadian yang tumbuh dari

karakter ketakwaan tersebut. Kesimpulannya, naluri dan jalan serta pengaruh ketakwaan membuat suatu ikatan saling mempengaruhi.

2) Berdoa

Berdoa merupakan cara manusia untuk memohon kepada Tuhan agar dikabulkan segala keinginannya. Orang-orang yang melakukan doa, berarti ia berharap agar selalu dekat dengan Tuhan dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat manusia mengadu dan memanjatkan segalanya. Menurut Amin (2012:19) doa adalah tanda bahwa ada daya upaya manusia dihadapan Allah SWT. Zuriah (2008:30) menjelaskan doa yaitu memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

3) Berserah Diri

Berserah diri disebut juga dengan tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya pada allah dan menunggu hasil dari suatu pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Menurut Imam Al-Ghazali (2013:168) mengatakan bahwa takwa adalah penyadar hati hanya kepada wakil (yang ditakwakali) semata. Dalam kitab *Ihya'*, Al-Ghizali meningkatkan bahwa tawakal bukanlah seperti seiris daging yang berada dalam meja, yang pasrah, tidak berbuat apa-apa, dan siap untuk di makan siapa saja. Dengan kata lain, Ghazali meningkatkan bahwa sebentuk kepasrahan yang tumbuh pada diri manusia setelah ia melakukan suatu Tindakan.

b. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuhan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah air, hutan, binatang dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (Prasetyo, 2021:22) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia hanya dapat menaruh pada alam. Sebaliknya, ada juga yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan dan memiliki

pandangan yaitu manusia harus berusaha menguasai alam. Maksudnya adalah manusia sebagai mahluk sempurna yang Tuhan ciptakan harus berusaha menguasai alam agar manusia dapat memelihara dan memanfaatkan sebaik-baiknya untuk masa sekarang dan masa depan. Manusia memiliki kemampuan lebih besar dibandingkan organisme lainnya terutama pada penggunaan sumber-sumber alamnya seperti pertanian dan tanah, hutan, air dan bahan tambang Suratman, dkk (2014:268).

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah penyatuhan dan pemanfaatan daya alam. Manusia memanfaatkan alam (tanah air, hutan, binatang, dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan manusia.

c. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah satu kelompok manusia yang menjalin komunikasi di antara para anggota masyarakat bersifat mengikat dan integratif. Mereka tunduk pada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh dan harmonis Novrianus (2019:82). Menurut Suharto (Hafidhan, 2017:396), hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan manusia di dalam hubungan. Hubungan itu diatur oleh suatu tata yang dijunjung tinggi oleh masing-masing anggotanya dengan kesadaran bahwa adanya tata itu adalah penting. Jadi selain hidup berdampingan, sebuah masyarakat memiliki aturan-aturan yang disepakati dan ditaati bersama untuk menjaga keharmonisan di antara anggotanya. Marzali (Hafidhan, 2017:397) menyebut tiga nilai budaya dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga nilai itu adalah gotong royong, tolong menolong, dan kekeluargaan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Gotong Royong

Didalam masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan. Gotong

royong adalah salah satu bentuk dari solidaritas sosial Irfan (2017:2). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar sesamenya. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya Kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.

2) Tolong Menolong

Tolong menolong sesama manusia merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Micheber & Delamater (Hardini, 2015:2) mendefinisikan tolong menolong sebagai segala tindakan yang mendatangkan kebaikan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain. Tolong menolong sangat dibutuhkan setiap manusia, orang yang memiliki sikap tolong menolong berarti orang yang baik terhadap masyarakat lainnya.

D. Antropologi Sastra

1. Pengertian Antropologi sastra

Antropologi sastra terdiri atas dua kata yaitu antropologi dan sastra. Sastra secara singkat antropologi (*anthropos + logos*) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (*sas + tra*) berarti alat alat intuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut belum menunjukkan arti seperti dimaksudkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Tetapi secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi.

Endaswara (2013:4) mengemukakan bahwa antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Kedekatan sastra dan antropologi tidak dapat diragukan antropologi sastra muncul dari banyaknya karya sastra yang syarat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan melihat pembagian

antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna 2011:351). Berkaitan dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Endaswara (2013:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Jadi selain meneliti aspek sastra dan tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra. Oleh karena itu sesuai konteksnya, peneliti antropologi sastra seperti apa yang dikemukakan oleh Endaswara (2013:19) merupakan telaah struktural sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Terkait dengan karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh dan penokohan, maka sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Endaswara diatas maka penelitian antropologi sastra merupakan perilaku dan sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam karya sastra tersebut guna mengungkapkan budaya masyarakat tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra merupakan pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan serta antropologi sastra juga merupakan pendekatan yang mengkaji, memahami, hingga menilai karya yang terkandung didalamnya. Antropologi sastra terbagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dan antropologi sastra juga menitikberatkan pada dua hal, yaitu meneliti tulisan-

tulisan etnografi yang berbau sastra dan melilit karya sastra dari sisi pandang etnografi dan penelitian antropologi sastra juga merupakan perilaku sikap tokoh-tokoh (penokohan) dalam kebudayaan tersebut.

E. Penelitian yang Relavan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang relevan dengan penelitian penulis yaitu : pertama, Kurniawati dengan judul “Analisis Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Kalimantan Barat Karya Syahzaman” penelitian ini menganalisis nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan Kurniawati adalah sama-sama menganalisis nilai budaya pada cerita rakyat. Sedangkan perbedaan penelitian ini menganalisis nilai budaya pada cerita rakyat Kalimantan Barat karya Syahzaman, sedangkan peneliti ini menganalisis cerita rakyat Legenda Pantak bangayo Desa Maribas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas

Kedua, Yuliana Taurus dengan judul “Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintan Karya B. Syamsuddin Sesuai Karater Anak Sekolah Dasar” hasil penelitian yang dilakukan Yuliana Taurus yakni nilai budaya, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Persamaan penelitian yang dilakukan Yuliana Taurus adalah sama-sama menganalisis cerita rakyat dan menganalisis nilai budaya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti ini menceritakan cerita rakyat dari Bintang Karya B.M. syamsuddin sedangkan peneliti ini menganalisis cerita rakyat Pantak Bangayo.

Ketiga, Dian Ayuningtyas, dengan judul “Nilai Budaya pada Novel Gugur Bunga Kedaton Karya Wahyu H.R” hasil penelitian yang dilakukan Dian yakni nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain, nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dian

Ayuningtyas adalah sama-sama menganalisis nilai budaya dan menggunakan pedekatan antropologi sasstra. Sedangkan perbedaan penelitian ini menganalisis novel sdangkan penulis ini menganalisis cerita rakyat.